

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki sistem pertahanan dengan menegakkan kedaulatan, pertahanan wilayah, dan perlindungan keselamatan dari ancaman gangguan terhadap keutuhan bangsa. Hal ini disusun dengan memperhatikan kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan. Sistem pertahanan tentu melibatkan warga negara dan sumber daya nasional lainnya. Tentara Nasional Indonesia merupakan salah satu sumber daya nasional untuk pertahanan negara Indonesia dan berperan untuk menjalankan tugas berdasarkan kebijakan serta keputusan politik yang telah ditentukan negara. Tentara merupakan salah satu pekerjaan yang mendapatkan jaminan pensiun ketika berhenti bekerja. Menurut Peraturan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015, jaminan pensiun merupakan jaminan sosial untuk pertahanan kehidupan yang layak ketika memasuki masa pensiun, cacat total, dan meninggal dunia. Berdasarkan Peraturan Kepala Staf Angkatan Laut Nomor 43 Tahun 2020, batas pensiun pangkat bintara dan tamtama paling rendah adalah 42 tahun dan batas maksimal yaitu 53 tahun. Sedangkan, pangkat perwira batas minimum pensiun adalah 45 tahun dan batas maksimum 58 tahun. Berdasarkan wawancara bapak T yaitu pengurus badan penyalur Jawa Timur khusus pensiun TNI Angkatan Laut, didapatkan hasil bahwa pensiun TNI terdapat tiga macam. Antara lain:

”Satu ketika sudah memasuki masa pensiun yaitu pangkat tamtama dan bintara yaitu maksimal 53 tahun, sedangkan pangkat perwira yaitu maksimal 58 tahun. Yang kedua, ada yang namanya pensiun karena meninggal dunia. Orang yang sakit atau ada penyebab lain sehingga ia meninggal dunia sebelum masa umur tersebut kita pensiunkan. Ketiga, ada yang namanya pensiun dini, namanya mengakhiri dinas keprajuritan angkatan laut. Pensiun dini ini berdasarkan dengan pengajuan yang bersangkutan yang harus sudah melewati ikatan dinas pendek (IDP). Kalau IDP minimal adalah 10 tahun setelah dilantik”.

(T, 2023)

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pensiun pada TNI terdapat 3 macam yaitu pensiun karena telah memasuki batas maksimum berdasarkan peraturan yang telah ditentukan, pensiun akibat meninggal, dan pensiun dini. Hal ini tertulis didalam Peraturan Kasal Nomor Perkasal /28/III/2010 tentang petunjuk teknis pengakhiran dinas keprajuritan TNI Angkatan Laut. Pensiun dapat ditunda apabila prajurit masih dibutuhkan kompetensinya dan paling lambat hanya 1 tahun dari usia pensiun.

Sebelum pensiun tentu terdapat beberapa proses didalamnya seperti persiapan dan menggunakan fasilitas yang telah disediakan. Badan Penyalur Jawa Timur mengatakan bahwa 12 bulan sebelum masa pensiun, seorang TNI akan memasuki masa MPP. MPP merupakan singkatan dari Masa Persiapan Pensiun yang tujuannya adalah untuk melanjutkan pengabdianya diluar lingkungan TNI. Hal ini dijelaskan oleh Bapak T yang merupakan pengurus balur jatim khusus pensiun TNI Angkatan Laut, yaitu:

”Jadi sebelum melaksanakan pensiun, dinas itu memberikan yang namanya Masa Persiapan Pensiun (MPP). MPP pun itu ada didalam perpasal 28 ini juga. MPP itu diberikan sekali selama dinas selama 12 bulan sebelum dia pensiun. Berarti kalau umur 53 berarti dia dimulai dari umur 52. Dia ulang tahun ke 52 ya dikatakan MPP”

(T, 2023)

Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa 12 bulan sebelum memasuki masa pensiun, seorang TNI memasuki MPP. Tidak semua memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan fasilitas MPP, semua tergantung penerimaan individu. Serta, setiap persatuan memiliki kebijakan masing-masing. Badan penyalur bagian timur telah bekerjasama dengan beberapa perusahaan seperti perusahaan KAI, instansi pemerintah, perusahaan migas, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan fasilitas yang diberikan diluar kegiatan TNI Angkatan Laut. Pentingnya persiapan pensiun ini didukung oleh penelitian Rahmat and Jauvani (2016) yang mengatakan bahwa program pensiun memiliki pengaruh terhadap kesiapan selama pensiun. Apabila individu tidak mempersiapkan masa pensiunnya, maka dampaknya adalah timbul masalah psikologis dalam diri individu yang baru menjalankan masa pensiun (Ade dan Kartika, 2022).

Masa pensiun dapat ditunda apabila seorang personil di TNI masih dibutuhkan didalam instansi, namun kemungkinan akan hal ini masih kecil. Masa pensiun ditunda maksimal satu tahun. Hal ini dikatakan oleh bapak T yang merupakan pengurus, yaitu:

"Ada yang melebihi usia seharusnya, tetapi kemungkinannya sangat kecil. Paling hanya dipertahankan selama satu tahun saja, tidak lebih dari itu"

(T, 2023)

Subjective well-being merupakan bentuk evaluasi kehidupan individu terhadap pengalaman emosionalnya (Dewi Lharasati and Nasywa, 2019). Apabila individu memiliki kesejahteraan hidup yang tinggi, maka akan menjamin peningkatan kondisi kesehatan beserta dengan meminimalisir kecemasan yang dapat menimbulkan *stress*. *Subjective well-being* adalah kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Individu yang memiliki *well-being* yang tinggi juga akan dapat meregulasi emosinya yang awalnya negatif seperti kemarahan dan kecemasan yang membuat depresi menjadi emosi positif seperti kepuasan terhadap hidup dan kebersyukuran. Penelitian Kaulina et al., (2018) mengatakan bahwa pada usia dewasa akhir faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* individu adalah dukungan sosial keluarga, hubungan sosial, religiusitas, dan efikasi diri. Pentingnya *subjective well-being* bagi purnawirawan TNI adalah sebagai pengelola kemudahan atau kesulitan dalam menyesuaikan diri didalam periode perkembangan (Ibda, 2022). Ketika memasuki masa pensiun tentu terdapat adaptasi yang dilakukan oleh seorang purwawirawan yang dimana hal itu tidaklah mudah. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi apabila dirinya memiliki kualitas hidup yang mengagumkan, dapat mengontrol emosi dirinya, dan dapat menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan, individu yang memiliki *subjective well-being* rendah apabila dirinya memandang rendah akan hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan emosi seperti rasa cemas, depresi, dan kemarahan. Hal ini sama dengan hasil wawancara bersama Bapak H yang merupakan purnawirawan TNI Angkatan laut yang telah berusia 63 tahun mengatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi ya apa namanya, saya lebih bisa mengontrol emosi karena beban kerjanya sudah terlewati. Kalau masih aktif tuh beban kerjanya masih tinggi, apalagi menghadapi anak buah yang tidak sesuai dengan keinginan dan banyak masalah. Masalah dari anak buah, tekanan dari komandan, pokoknya tekanan kerja itu membuat emosinya jadi itu. Kalau saya ya setelah pensiun tidak terlalu banyak itu, emosi”

(H, 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dikatakan bahwa TNI Angkatan Laut pada pangkat perwira menengah memiliki beban ketika masih bekerja karena beberapa faktor seperti jauh dari keluarga, anak buah yang tidak sesuai dengan ekspektasi, dan tekanan dari komandan. Hal ini membuat individu menjadi tidak dapat mengontrol emosi didalam dirinya. Namun setelah pensiun beban kerja sudah hilang dan dapat mengontrol emosi lebih baik. Kontrol emosi merupakan salah satu aspek dari *subjective well-being* yaitu aspek *sense of perceived control*. Aspek ini menjelaskan bahwa kepuasan dalam hidup adalah harga diri yang positif seperti kontrol kemarahan lebih besar, kepuasan lebih besar dalam hubungan, kemampuan untuk merawat orang lain, dan kapasitas tinggi untuk kreatif (Compton, 2008). Selain itu, pada aspek *sense of perceived control* menjelaskan bahwa kontrol pribadi mengacu pada kejadian yang terjadi dalam hidupnya merupakan suatu hal yang penting (Compton, 2008). Hal ini berbeda dengan hasil wawancara bersama bapak S yang mengatakan bahwa:

”Ya namanya manusia itu mbak ya, kayak ke pasang emosi itu pasti ada. Ya apalagi sama istri, ya namanya berumah tangga, pergesekan itu pasti”

(S, 2023)

Berdasarkan wawancara diatas ditemukan bahwa informan S setelah pensiun masih tidak dapat mengontrol emosi dirinya, terutama kepada istri. Informan S berkata sering kelelahan apabila sedang berkonflik dengan istri, namun dirinya harus segera sadar akan hal itu dan menyelesaikannya. Hal ini dapat dilihat bahwa informan S tidak dapat mengontrol diri dan tidak memenuhi aspek *sense of perceived control*. Berbeda dengan informan H yang ketika pensiun jauh dapat mengontrol emosi diri.

Selanjutnya, wawancara Bapak H yang merupakan seorang purnawirawan pangkat perwira menengah yang telah 5 tahun pensiun, mengatakan bahwa:

”Ya modal bersyukur itu, kalau tidak bersyukur wah itu beban. Apabila bersyukur maka tidak akan ada beban, tenang, santai. Apalagi kita ada temen-temen grup kumpul. Pas kita kumpul ya kita saling bertukar cerita dan tidak ada beban. Kan dulu waktu baru masuk kita bujangan yang tidak ada beban, nah ini dengan adanya kegiatan reuni dan lain sebagainya itu mengingatkan kita dulu. Itu salah satu nya itu. Ya kalauu harmonis di rumah, tetangga itu harmonis, guyup”
(H, 2023)

Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa aspek *positive social relationship* seorang purnawirawan TNI khususnya pangkat perwira menengah adalah dengan cara mengingat masa lalu selama bekerja dengan teman-teman, berbagi cerita saat kumpul dengan teman yang membuat beban menjadi hilang. Selain itu, Bapak H memiliki keharmonisan bersama anak, istri, cucu, dan tetangga. Bapak H sering mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar rumahnya seperti bergotong royong membersihkan lingkungan, ikut dalam berdiskusi, dan mendekati diri di anak-anak tetangga. Hal ini juga termasuk dalam aspek *extroversion* yang mengatakan bahwa adanya ketertarikan di dunia luar dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Pada hasil wawancara diatas, bapak H menggambarkan mengenai aspek *a sense of meaning and purpose to life* yang dimana informan akan selalu bermodal bersyukur dalam menjalankan masa pensiunnya. Sehingga, dengan hal itu, beban akan hilang dan tetap santai dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak H yang mengatakan bahwa:

”Saya mengembangkan keterampilan dengan cara menghafal al-quran dan ayat-ayat lainnya. Cara saya untuk evaluasi diri dan mengontrol emosi adalah dengan cara sholat dan membaca al-quran. Saya mengevaluasi diri berdasarkan masukan yang diberikan oleh orang lain. Contoh seperti cucu yang mengatakan takut dengan saya akibat suara saya yang keras, orang lain yang mengatakan bahwa tatapan mata saya itu sinis, dan lain sebagainya. Dengan berdoa, membaca al-quran, dan sholat saya dapat menenangkan diri”
(H, 2023)

Berdasarkan wawancara didapatkan bahwa aspek *a sense of meaning and purpose to life* terjadi didalam kehidupan informan H. Informan H mengisi waktu

luang dengan cara membaca *Al-Qur'an* dan menghafalnya. Informan juga mengatakan bahwa cara mengevaluasi diri dengan cara beribadah. Evaluasi terhadap dirinya termasuk kedalam aspek *self-esteem* yang dimana informan dapat menyelesaikan permasalahan dalam dirinya dan dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat menjadikan individu memahami makna yang ada didalam dirinya (Compton, 2008).

Karakteristik penelitian ini adalah purnawirawan anggota TNI Angkatan laut khususnya yang berada di pangkat perwira menengah. Perwira menengah merupakan golongan pangkat perwira yang berada di antara perwira pertama dan perwira tinggi yang terdiri dari mayor, letnan kolonel, dan kolonel. Penelitian ini memilih perwira sebagai subjek karena setelah pensiun hilangnya jawaban dapat menimbulkan penilaian mengenai dirinya sendiri bahwa dirinya kurang berarti dan tidak berguna, serta muncul perasaan khawatir terhadap masa depan secara berlebihan (Prakasa, 2021). Serta, tentara negara Indonesia angkatan laut berada di peringkat 10 di dunia (detik, 2022). TNI angkatan darat memasuki peringkat ke 13, sedangkan TNI angkatan udara memasuki peringkat 26 di dunia. Selain itu, berdasarkan wawancara bersama bapak T didapatkan bahwa:

"tidak semua satuan memberikan fasilitas pensiun, hanya sebagian kecil saja. Tapi pada dasarnya tidak ada, pada dasarnya dinas yang diberikan kepada anggota yang purna tugas atau pensiun, pada dasarnya tidak ada. Karena pada masing-masing kesatuan itu ada kebijakan"

(T, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa tidak semua satuan TNI memberikan fasilitas pada purnawirawan. Hal ini dikarenakan tidak adanya dasar atau undang-undang yang mengatur, serta masing-masing persatuan memiliki kebijakan yang berbeda-beda. Balur jatim merupakan badan penyalur bagian timur Indonesia yang menaungi TNI Angkatan Laut. Balur jatim memberikan fasilitas berupa masa persiapan pensiun (MPP) bagi anggota yang ingin mengembangkan kemampuan diri dan bekerja diluar kemiliteran. Berbeda dengan persatuan TNI Angkatan Darat, yang dimana berdasarkan hasil wawancara bersama bapak A didapatkan bahwa:

"di TNI Angkatan Darat itu tidak ada yang namanya MPP, karena kalau di Angkatan darat hanya menyalurkan dana"

langsung ke bank dan gak lewat penyalur-penyalur dari atasan gitu. Tapi, kesejahteraan TNI secara keseluruhan sama aja mbak, yang berbeda hanya dari kebijakan persatuan saja.”

(A, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak A yang merupakan seorang anggota dari TNI Angkatan Darat, didapatkan bahwa tidak semua persatuan TNI menyediakan organisasi penyalur untuk purna tugas. Dalam TNI Angkatan Darat hanya diberikan fasilitas berupa upah akhir atau dana pensiun, yang dimana bekerjasama dengan bank jatim. Serta, tidak adanya badan penyalur atau MPP. Pada TNI Angkatan Udara juga didapatkan bahwa:

”kalau di TNI Angkatan Udara hanya mendapatkan jaminan gaji tidak penuh, kurang lebih 80 persen, jaminan kesehatan, tunjangan istri, plus anak sekolah. Dan di TNI Angkatan Udara hanya ada organisasi pepabri dan PPAU”

(N, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa dalam TNI Angkatan Udara tidak terdapat organisasi yang mengurus pensiunan seperti badan penyalur bagian timur (balur jatim) sama seperti TNI Angkatan Laut, serta, hanya mendapatkan jaminan gaji tidak penuh dan sekitar 80 persen. Selain itu, mendapatkan jaminan kesehatan, tunjangan istri beserta dengan anak. Sehingga hal ini menjadi ketertarikan pada TNI Angkatan Laut dikarenakan adanya fasilitas dan kebijakan yang diberikan, serta adanya organisasi yaitu balur jatim dalam Angkatan Laut yang mengurus personil purna tugas. Fasilitas tersebut tidak terdapat di angkatan udara maupun angkatan darat. Sehingga, penelitian ini menarik untuk melihat *subjective well-being* pada purnawirawan TNI Angkatan Laut yang mendapatkan fasilitas.

Penelitian ini memilih TNI Angkatan Laut dikarenakan Indonesia unggul dalam kemiliteran dalam bidang kelautan. Penelitian ini lebih berfokus pada perwira menengah dikarenakan berdasarkan hasil wawancara bersama bapak T didapatkan:

”ya kalau menurut saya, pangkat purnawirawan yang paling sering mengalami kesejahteraan menurun ya perwira menengah khususnya letnan kolonel. Berdasarkan survei ya itu sih yang saya tau. Alasannya karena penurunan di faktor

ekonomi, yang dulunya bisa belasan, setelah pensiun hanya mendapatkan gaji pokoknya saja.”

(T, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapatkan bahwa pangkat yang sering terjadi penurunan dalam kesejahteraan adalah perwira menengah. Hal ini dikarenakan adanya penurunan drastis dalam faktor ekonomi, sehingga individu kebingungan dalam memenuhi kebutuhannya selama masa pensiun. Menurut Liu dan Guo (dalam Aulia et al., 2019) mengatakan bahwa status ekonomi dan masalah keuangan dapat menjadi batasan didalam kemampuan untuk menjadi mandiri, serta dapat memenuhi kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan.

Penelitian mengenai purwawirawan TNI telah dilakukan oleh Astriewardhany and Purnamasari (2021) dengan judul dukungan sosial dan *subjective well-being* pada purnawirawan TNI. Penelitian tersebut mengatakan bahwa dukungan sosial dan *subjective well-being* memiliki hubungan yang positif yaitu semakin tinggi dukungan sosial individu maka *subjective well-being* juga akan ikut tinggi. Begitu juga dengan sebaliknya yaitu semakin rendah dukungan sosial individu maka akan rendah pula *subjective well-being* nya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek yang diambil beserta dengan metode yang dilakukan. Penelitian ini ingin mendalami kembali dari penelitian sebelumnya dan menemukan subjek dengan kriteria lebih spesifik. Selain itu, terdapat penelitian mengenai penyesuaian diri pada pensiun purnawirawan TNI yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi masa pensiun ada beberapa seperti pemikiran positif, dukungan sosial, waktu untuk menyalurkan hobi, dan pemikiran yang mempengaruhi individu (Prakasa, 2021).

Penelitian mengenai dukungan sosial dan *subjective well-being* pada purnawirawan khususnya pada pangkat perwira menengah masih sedikit untuk diteliti. Serta adanya penelitian yang mengatakan bahwa terjadi perubahan didalam diri seorang purnawirawan TNI seperti penurunan performa, muncul kecemasan, pemikiran negatif disertai ketakutan, dan menarik diri dari lingkungan. Namun kenyataannya tidak semua purnawirawan mengalami hal tersebut, semua tergantung dengan pemikiran dan perasaan syukur dalam diri individu. Sedangkan penelitian Tolewo et al., (2019) memberikan saran untuk penelitian selanjutnya bahwa diharapkan menggunakan metode penelitian lain seperti kualitatif.

Tujuannya agar penelitian ini dapat lebih mendalam dari penelitian-penelitian sebelumnya. Serta, hasil penelitian selanjutnya dapat menghasilkan data lebih maksimal.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara ilmiah mengenai gambaran *subjective well-being* pada purnawirawan TNI yang di tinjau dari pangkat perwira menengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada purnawirawan TNI yang ditinjau dari pangkat perwira menengah (PAMEN).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dalam menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai *subjective well-being* TNI khususnya pada pangkat perwira menengah, supaya peneliti lain dan pembaca mendapatkan sumbangan teori industri dan organisasi meliputi psikologi positif mengenai *subjective well-being* purnawirawan TNI Angkatan Laut.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Informan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait *subjective well-being* informan, sehingga dapat membuat informan sadar dan dapat menanganinya diri lebih baik di masa pensiunnya.

b. Bagi Keluarga Purnawirawan TNI AL

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya peran keluarga bagi seorang purnawirawan dalam menghadapi masa pensiunnya. Serta, dengan dukungan keluarga, seorang purnawirawan terhindar dari stress dan kecemasan.

- c. Bagi perhimpunan Pensiunan Purnawirawan TNI AL (PPAL)
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran *subjective well-being* pada tentara negara Indonesia khususnya pada pangkat perwira menengah. Informasi ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi kepada perhimpunan pensiunan khusus Angkatan Laut mengenai *subjective well-being*.
- d. Bagi penelitian selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya *subjective well-being* pada purnawirawan TNI berpangkat perwira. Menarik individu untuk meneliti berdasarkan pangkat yang lain.